

This fabulous life

LINKS TO:
Stage 3, Module 9

 Learning Object 4: *Volunteer duty*

Exercise 1

1.1 Complete the titles below by coming up with as many theme words as you can for your memoir, in Indonesian.

Hidup saya (sebagai seorang petani)

Hidup saya (sebagai seorang pelancong)

Hidup saya (sebagai poliglot)

Hidup saya (sebagai anak sekolah)

Hidup saya (sebagai pengikut mode)

Hidup saya (sebagai pecinta pohon)

Hidup saya (sebagai pemain olahraga)

Hidup saya (yang berliku-liku)

Hidup saya (sebagai pemain musik)

Hidup saya (sebagai jagoan matematika)

Hidup saya (sebagai peselancar)

1.2 Highlight or circle one title from your ideas that you would like to use for your memoir. Choose the idea that you think is the most interesting or is unique.

See answer to Exercise 1.1.

Exercise 2

Using the structure below, come up with some ideas for what to include in each paragraph.

Sample answer:

Paragraph 1

The tree outside my bedroom at home — why I loved it.

Paragraph 2

How my parents saw the same tree. More practical relationship to it.

Concrete detail about the tree, such as colour and shape of leaves, roots and so on.

Paragraph 3

The Indigenous burial carvings on my grandmother's property near Young.

Paragraph 4

Travelling to see trees overseas — California redwoods, Wistman's Wood. Descriptive details of the trees there — wizened trees in Wistman's. The enormous redwoods.

Paragraph 5

Visiting the forests in Indonesia.

Paragraph 6

Always visiting the trees in a new place. What they mean to me.

Exercise 3

In Indonesian, use your notes to write a six-paragraph memoir.

Hidup saya (sebagai pecinta pohon)

Satu hal yang paling saya ingat tentang rumah masa kecil saya adalah pohon yang tumbuh di luar jendela kamar tidur saya. Kalau ada badai, pohon itu mengetuk kaca jendela. Pada siang hari pohon itu meneduhi meja belajar saya. Pohon itu adalah alat untuk melarikan diri, tempat untuk beristirahat, dan, kadang-kadang, dia sahabat terdekat saya.

Pohon di luar jendela kamar tidur saya itu adalah sebuah pohon ara yang sangat besar. Sementara saya memuja dahannya yang besar, akar terselubung yang menopangnya dan daun-daunnya yang lebar, datar dan berwarna gelap itu, ayah khawatir bahwa akarnya akan merusak pipa saluran air atau pondasi rumah. Ibu selalu bertanya-tanya apakah dia akan pernah melihat rumput tumbuh di bawah keteduhan dahan-dahannya.

Lebih jauh ke pedalaman, dekat rumah nenek saya di Young, saya pernah diajak untuk melihat ukiran pemakaman di sebuah pohon kayu putih yang besar sekali. Ukiran itu berbentuk pilinan dan putaran abstrak, yang menutupi seluruh batang pohon itu. Dulu ada ribuan pohon semacam itu, tapi sekarang hanya tinggal beberapa saja. Pohon yang diukir itu menandai sebuah kuburan, dan dibuat oleh orang-orang dari suku Wiradjuri dan Gamilaroi di negara bagian New South Wales.

Sesudah saya besar dan meninggalkan rumah, saya mengunjungi banyak lagi pohon yang lainnya. Saya bepergian ke California untuk melihat hutan

sekuoya yang besar itu. Hutan yang berisi pohon-pohon yang begitu tinggi dan besar sehingga orang tidak bisa melihat puncaknya, ataupun sekitarnya. Di Inggris, saya mengunjungi Hutan Wistman di Devon. Tempat itu merupakan relik kuno sebuah hutan ek, diselubungi kabut dan lumut, tumbuh di celah-celah bumi yang dalam. Masing-masing pohon membungkuk karena usia.

Di Indonesia, saya sudah mengunjungi dua hutan hujan yang paling terkenal, di Sumatera dan di Papua Barat. Di Sumatera, saya menangis melihat banyak pohon jati raksasa yang berusia ribuan tahun ditebangi begitu saja. Tapi saya sempat melihat bunga 'Rafflesia arnoldii' atau biasa disebut 'bunga bangkai'. Ini bunga terbesar di dunia yang hanya ada di hutan hujan Sumatera dan sekarang terancam punah. Hutan hujan di Papua dianggap sebagai paru-paru dunia. Sekarang di Papua Barat, masih ada kira-kira 30 juta hektar hutan hujan. Di hutan itu ada lebih dari 1000 spesies pohon dan lebih dari 2000 spesies bunga anggrek. Di sana saya juga menemukan bermacam ragam tanaman pakis dan pohon kayu keras khas hutan tropis. Saya juga melihat burung cenderawasih, burung khas daerah itu.

Setiap kali saya pergi ke sebuah tempat baru, satu hal yang pertama kali saya lakukan adalah pergi berjalan-jalan untuk mencari pohon. Pohon yang lazim saya lihat maupun yang tidak lazim, pohon yang tua maupun yang baru ditanam. Mereka mengikat saya ke suatu tempat, menawarkan riwayat yang dalam dan keindahan dunia alami. Mereka menawarkan keteduhan dan kesabaran, keindahan dan keheningan, dan mengingatkan saya pada persahabatan yang dalam dan damai dari pohon ara tua yang merupakan sahabat sejati ketika saya masih kecil.